

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan

Haryanti¹, Syamsuddin², Sahrullah³

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar Sulawesi Selatan

Email: antiharyanti85@gmail.com, syamsuddin@unismuh.ac.id, sahrul@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi laporan tahunan, yang merupakan data sekunder. Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) on financial performance in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2023. This study uses a quantitative approach with data collection techniques in the form of annual report documentation, which is secondary data. The research sample was selected using the purposive sampling method. Data analysis was carried out using multiple linear regression with the help of SPSS version 26. The results of the study indicate that institutional ownership, independent commissioners, audit committees, and Corporate Social Responsibility have a significant effect on the financial performance of banking companies.

Keywords: *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, *Financial Performance*.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, perusahaan di sektor perbankan dituntut untuk menerapkan praktik tata kelola yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). GCG berperan penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak investor. Di samping itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi fokus utama, di mana perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar profit, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Keduanya, GCG dan CSR, diakui sebagai faktor kunci yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang solid sangat krusial bagi perusahaan perbankan karena berhubungan langsung dengan daya saing dan keberlanjutan bisnis.

Salah satu fokus utama dari tujuan sebuah perusahaan adalah bagaimana perusahaan mampu memaksimalkan atau meningkatkan kesejahteraan pemilik dan pemegang sahamnya [1]. Kualitas laporan keuangan mencerminkan seberapa berhasil perusahaan dalam memperoleh keuntungan [2]. Namun, dalam kenyataannya, pencapaian laba tidak selalu berjalan sesuai harapan, terutama di industri perbankan. Beberapa bank bahkan mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya, yang menunjukkan belum meratanya performa sektor ini.

Meski demikian, data dari Statistik Perbankan Indonesia mencatat bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terus mengalami peningkatan, dari Rp126,77 triliun pada Januari 2023 menjadi Rp138,27 triliun pada Januari 2024. Komposisi DPK juga menunjukkan dominasi produk deposito sebesar 69,56%, dibandingkan tabungan sebesar 30,44%. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap BPR, namun belum menjamin peningkatan laba, karena keberhasilan kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh pengelolaan internal, salah satunya melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana GCG dan CSR dapat memengaruhi kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan perbankan seperti BPR.

Saat ini, industri perbankan sedang mengalami pertumbuhan yang pesat disertai dengan peningkatan kompleksitas yang cukup tinggi. Secara umum, perbankan mengacu pada lembaga keuangan yang berfungsi utama untuk menghimpun

dana dari masyarakat, mengelolanya dalam bentuk investasi, lalu mengembalikannya dalam bentuk hasil kepada nasabah [3]. Bank memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas transaksi dengan mengelola dana masyarakat dan memanfaatkan kepercayaan publik, baik di lingkup ekonomi domestik maupun internasional. Hal ini membuat bank harus siap menghadapi berbagai risiko besar setiap harinya [4]. Mengingat peran bank yang tidak hanya menerima simpanan dan mengelola investasi, namun juga berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keuangan yang melibatkan dana publik dan kepercayaan masyarakat, ROA mencerminkan efisiensi dalam operasi bank tersebut.

ROA (*Return on Asset*) sering digunakan oleh Bank Indonesia sebagai indikator untuk menilai kinerja perbankan. Fluktuasi dalam ROA sebuah perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum berhasil menerapkan kinerja yang optimal [5]. Hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya penerapan GCG di perusahaan, di mana rasio ROA berperan penting dalam mencerminkan kualitas kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan perhitungan ROA sebagai alat ukur yang jelas, kita dapat mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia.

Setiap organisasi yang didirikan perlu mempunyai visi jangka panjang yang nyata, tepat, dan selaras dengan keberlangsungan hidupnya. Salah satu tujuan utamanya adalah mengoptimalkan kinerja perusahaan untuk membangun citra positif. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan telah berhasil mencapai tujuan tertentu. GCG berperan dalam meningkatkan citra perusahaan dengan meningkatkan kepercayaan investor melalui pengoptimalan kinerja keuangan, yang sekaligus bertujuan untuk meminimalkan risiko di masa depan [6].

Corporate Governance merupakan sebuah prinsip yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian tujuan perusahaan dengan cara menilai kinerja manajemen dan memberikan tanggung jawab kepada pihak-pihak terkait sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penerapan GCG di perusahaan bertujuan untuk menciptakan keterbukaan [7]. Jika diterapkan secara optimal, konsep ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta memberikan manfaat bagi berbagai pihak [8]. Perusahaan yang dinilai sukses dan stabil adalah perusahaan yang mengutamakan prinsip integritas, kejujuran, dan keseimbangan dalam tata kelolanya. Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan manajemen untuk berfungsi dengan baik, sehingga perusahaan dapat memberi layanan dan nilai yang bermanfaat bagi masyarakat [9].

Perhatian terhadap isu *Corporate Governance* semakin meningkat setelah terungkapnya skandal keuangan besar yang melibatkan perusahaan Enron dan Bank Century. Untuk dapat tumbuh dan berkembang, perusahaan perlu mengimplementasikan tata kelola yang baik. Kasus Enron dan Bank Century menjadi contoh penting, karena penerapan tata kelola yang buruk memberikan dampak besar terhadap perusahaan. Hal serupa juga berlaku di industri perbankan, yang rentan terhadap potensi kecurangan dalam operasionalnya [10].

Di Indonesia, kasus tentang *Good Corporate Governance* kembali menjadi sorotan setelah terungkapnya manipulasi data laporan keuangan oleh PT Lippo Bank Tbk. Ini menunjukkan bahwa penerapan GCG di perusahaan masih lemah, meskipun kasus tersebut terjadi setelah krisis moneter berlalu [11]. Kasus yang sama juga terjadi dalam tindak korupsi di Bank Jateng cabang Jakarta yang melibatkan pemberian kredit proyek antara tahun 2017 hingga 2019. Pelakunya merupakan kepala Bank Jateng cabang Jakarta dan BS, direktur PT Garuda Teknologi (debitur), yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 597,97 miliar [10].

Konsep *good corporate governance* terus berkembang seiring dengan meningkatnya tuntutan publik untuk menciptakan praktik bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Lemahnya penerapan *good corporate governance* di sebuah perusahaan dapat memperburuk kondisi keuangannya, seperti kasus penggelapan, korupsi, atau kejahatan lainnya yang merugikan perusahaan. Kerugian tersebut umumnya disebabkan oleh tata kelola yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance* [12]. Berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi, hal ini menguatkan pandangan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap baik buruknya kinerja keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat prinsip yang digunakan untuk mengelola dan mengawasi komunikasi internal dalam suatu bisnis guna meningkatkan nilai perusahaan. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997–1998 semakin memburuk akibat lemahnya penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Ketidakefektifan pelaksanaan GCG menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap keamanan investasinya [13]. Tanpa penerapan GCG yang kuat, Indonesia berisiko terus mengalami kesulitan ekonomi. Standar tata kelola perusahaan yang baik, yang menjadi elemen penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, sangat dibutuhkan untuk membantu perusahaan di Indonesia menghadapi tantangan ekonomi serta menjaga daya saing di tingkat global. Hubungan yang berkualitas antara manajemen perusahaan, pemegang saham, dan dewan komisaris merupakan salah satu elemen penting yang saling mendukung dalam meningkatkan efisiensi ekonomi [4].

Selain menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga merupakan kebijakan penting dalam memperbesar nilai usaha dengan memperkuat citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan utama. Pelaporan CSR dalam laporan tahunan dapat memperbaiki reputasi perusahaan [14]. Ini terjadi karena investor dan calon investor lebih cenderung fokus pada perusahaan yang memiliki reputasi baik di mata publik.

Saat ini, perhatian publik tidak sekadar terfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Sebagian besar orang percaya bahwa memberikan kesan positif kepada perusahaan dapat meningkatkan kelangsungan hidup dan kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diskusi tentang CSR diterima dengan baik oleh sektor bisnis [15]. Perusahaan yang tidak mengambil bagian dalam CSR berisiko mengalami perlawanan publik, seperti protes dan demonstrasi, yang dapat menghentikan operasi dan mengakibatkan kerugian keuangan.

Sebaliknya, bisnis yang terlibat aktif dalam CSR memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi tantangan ini, yang memungkinkan mereka untuk beroperasi dengan baik dan mencapai tujuan mereka [16].

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) muncul karena adanya *agency theory* yang mana terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan principal sebagai pihak utama dalam perusahaan. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan atau para manajer, kerap kali memiliki tujuan yang tidak sejalan dengan tujuan utama perusahaan, sehingga muncul konflik kepentingan antara manajer dan para pemegang saham [17]. Konflik yang terjadi salah satunya timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*). Agen (manajemen) ialah pihak yang menerima kepercayaan untuk mengelola perusahaan, principal (pemilik) yakni pihak yang memberikan kepercayaan kepada agen untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Jenis kepemilikan ini didasarkan pada teori agensi, yaitu ketika agen cenderung berkonsentrasi pada keuntungan pribadi daripada tujuan perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) harus diciptakan agar kepentingan pemilik dan manajemen tidak terpengaruh oleh perilaku oportunistik manajer. GCG akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara organ dan struktur tata kelola perusahaan [18].

Perusahaan dapat memperoleh kepercayaan investor dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Semakin serius perusahaan menerapkan GCG, semakin baik kinerja keuangan mereka [19]. Mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR, adalah konsep utama dari GCG atau tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan pedoman ISO 26000 tentang Tanggung Jawab Sosial, *Corporate Social Responsibility* (CSR) diartikan sebagai komitmen suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitas yang dilakukannya terhadap masyarakat dan lingkungan. Komitmen ini tercermin melalui perilaku yang etis dan transparan, mendukung pembangunan berkelanjutan serta kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan, menaati peraturan yang berlaku, serta selaras dengan norma perilaku internasional, dan diimplementasikan secara menyeluruh dalam seluruh aspek organisasi [20].

Perusahaan dapat memberikan dampak positif di masyarakat dan mendorong masyarakat untuk membeli barang-barang mereka melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Semakin banyak produk yang dijual di pasaran, semakin banyak juga laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, pelaksanaan CSR yang berkelanjutan akan memperbaiki citra dan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya akan menghasilkan manfaat ekonomi, yaitu peningkatan kinerja keuangan [21].

Berdasarkan berbagai peristiwa, ini mendukung gagasan bahwa penerapan GCG dan CSR memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik dengan dampak positif maupun negatif. Peneliti tertarik untuk memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai subjek penelitian setelah mengamati fenomena yang terjadi di perusahaan perbankan. Peneliti juga mempertimbangkan penelitian sebelumnya tentang peningkatan kinerja keuangan industri perbankan. Hal ini karena perusahaan perbankan dianggap sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat, di mana banyak orang menyimpan uang mereka di bank untuk memastikan keamanan dan memperoleh keuntungan dari bunga. Meskipun demikian, masih banyak bank yang menganggap penerapan GCG dan CSR sebagai biaya yang dapat merugikan perusahaan [12].

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dari tahun 2019 sampai dengan 2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Data diperoleh dari situs website resmi Bursa Efek Indonesia atau IDX melalui www.idx.co.id. Terdapat lebih dari satu variabel independen dalam penelitian ini, sehingga perlu menggunakan analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis, digunakan uji simultan (uji f) dan uji parsial (uji t) untuk melihat pengaruh langsung. Semua analisis dilakukan dengan program SPSS versi 26.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari pengujian asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa regresi yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil menghasilkan estimasi yang tidak bias dan optimal, sehingga hasil perhitungan dapat diinterpretasikan secara efisien dan akurat. Pengujian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi [22].

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah distribusinya normal, salah satu cara yang digunakan adalah dengan memeriksa normalitas residual. Pengujian normalitas ini dapat dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan melihat nilai signifikansi variabel. Jika nilai *Asymp. Sig* > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	181
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	.0000000
	Std. Deviation
	754414.72613633
Most Extreme Differences	Absolute
	.055
	Positive
	.030
	Negative
	-.055
Test Statistic	.055
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200 atau $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan hubungan antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang optimal tercapai apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, terdapat dua cara yang dapat digunakan, yaitu dengan memeriksa *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai toleransi. Multikolinearitas dapat terindikasi apabila nilai VIF > 10 dan nilai toleransi $< 0,10$ [23]:

Tabel 2. Uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
	(Constant)	
1	Kepemilikan institusional	.998
	Komisaris independen	1.002
	Komite audit	.993
	CSR	1.007
	Komite audit	.016
	CSR	62.270
	Komite audit	.016
	CSR	62.263

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional (X1) sebesar 0,998; komisaris independen (X2) sebesar 0,993; komite audit (X3) sebesar 0,016; dan nilai *tolerance* variabel *Corporate Social Responsibility* (X4) sebesar 0,016. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel independen X1 dan X2 $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan nilai *tolerance* variabel independen X3 dan X4 $< 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut terjadi multikolinearitas.

Hasil perhitungan dari nilai VIF juga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X1) sebesar 1,002; komisaris independen (X2) sebesar 1,007; komite audit (X3) sebesar 62,270; dan *Corporate Social Responsibility* (X4) sebesar 62,263. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai VIF variabel X1 dan X2 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan nilai VIF variabel independen X3 dan X4 > 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Uji multikolinearitas dengan metode principal component analysis

		Correlation Matrix				
		Kinerja keuangan	Kepemilikan institusional	Komisaris independen	Komite audit	CSR
Correlation	Kinerja keuangan	1.000	-.998	.371	.040	-.061
	Kepemilikan institusional	-.998	1.000	-.322	-.019	.024
	Komisaris independen	.371	-.322	1.000	.296	-.610
	Komite audit	.040	-.019	.296	1.000	.250

	CSR	-.061	.024	-.610	.250	1.000
Sig. (1-tailed)	Kinerja keuangan		.000	.000	.319	.241
	Kepemilikan institusional	.000		.000	.413	.389
	Komisaris independen	.000	.000		.000	.000
	Komite audit	.319	.413	.000		.002
	CSR	.241	.389	.000	.002	

Berdasarkan hasil analisis korelasi antar variabel, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang sangat tinggi antara variabel kinerja keuangan dan kepemilikan institusional, dengan koefisien korelasi sebesar -0,998. Nilai korelasi yang hampir sempurna ini menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yang kuat dalam model. Selain itu, nilai komunalitas yang tinggi (di atas 0,9) pada semua variabel dalam analisis *Principal Component Analysis* (PCA) semakin menguatkan indikasi bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini saling berkaitan erat. Oleh karena itu, penerapan PCA dalam penelitian ini dianggap tepat, karena metode ini mampu mereduksi dimensi variabel yang berkorelasi tinggi menjadi beberapa komponen utama yang bebas multikolinearitas. Dengan demikian, hasil PCA dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut tanpa terganggu oleh masalah korelasi antar variabel yang terlalu tinggi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4. Uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.999 ^a	.999	.999	762939.45690	.907

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (ROA)

Dari tabel di atas diperoleh nilai DW sebesar 0,907 yang artinya $-2 < DW < +2$ sehingga dapat diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas). Analisis regresi linier berganda digunakan dengan tujuan untuk mengetahui rumusan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen:

Tabel 5. Analisis regresi linier berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3491310.349	434624.837		8.033	.000
Kepemilikan Institusional	-2.041	.005	-.995	-371.291	.000
1 Komisaris independen	-41796.765	2022.856	-.055	-20.662	.000
Komite audit	-7367574.659	987437.252	-.158	-7.461	.000
CSR	335527.755	32750.388	.216	10.245	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan(ROA)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan rumusan model analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = 3491310,349 - 2,041 X1 - 41796,765 X2 - 7367574,659 X3 + 335527,755 X4 + e \quad (1)$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa, nilai konstanta sebesar 3491310,349 yang menyatakan bahwa apabila semua variabel independen yaitu kepemilikan institusional (X1), komisaris independen (X2), komite audit (X3), dan CSR (X4) dianggap konstan atau bernilai 0, maka kinerja keuangan (Y) akan sebesar 3491310,349. Koefisien regresi kepemilikan institusional (X1) adalah sebesar - 2,041. Nilai yang menunjukkan negatif bahwa apabila kepemilikan institusional turun sebesar 1 maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun sebesar - 2,041. Koefisien regresi komisaris independen (X2) adalah sebesar - 41796,765. Nilai yang menunjukkan negatif bahwa apabila komisaris independen turun sebesar 1 maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun sebesar - 41796,765. Koefisien regresi komite audit (X3) adalah sebesar - 7367574,659. Nilai yang menunjukkan negatif bahwa apabila komite audit turun sebesar 1 maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun sebesar - 7367574,659. Koefisien regresi *Corporate Social Responsibility* (X4) adalah sebesar 335527,755. Nilai yang menunjukkan positif bahwa apabila CSR naik sebesar 1 maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 335527,755.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model variasi independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility*) dalam menerangkan variasi variabel dependen (kinerja keuangan). Berikut merupakan hasil koefisien determinasi (R²).

Tabel 6. Koefisien determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.999 ^a	.999	.999	762939.45690	.907
a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4					
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (ROA)					

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,999. Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* dapat mempengaruhi variabel kinerja keuangan sebesar 99,9% dan sisanya (100% - 99,9% = 0,1%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji f)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut disajikan uji statistik F dalam penelitian ini:

Tabel 7. Hasil uji simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	81186.000	4	202965.000	34869.146	.000 ^b
	Residual	102445.840	176	5820766.556		
	Total	812885.000	180			
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan(ROA)						
b. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4						

Dari tabel di atas diketahui bahwa angka signifikannya sebesar 0,000. Angka signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil uji parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	3491310.349	434624.837	8.033	.000

Kepemilikan institusional	-2.041	.005	-371.291	.000
Komisaris independen	-41796.765	2022.856	-20.662	.000
Komite audit	-7367574.659	987437.252	-7.461	.000
CSR	335527.755	32750.388	10.245	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan(ROA)

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung kepemilikan institusional (X1) sebesar -371,291 yang menunjukkan negatif, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,032. Tingkat signifikansinya 0,000 adalah lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Nilai t hitung yang menunjukkan negatif artinya semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin rendah kinerja keuangan perusahaan yang mungkin terjadi karena keputusan yang lebih hati-hati dan konservatif dari pemegang saham institusional yang besar. Dengan demikian, secara parsial hipotesis alternatif H1 yang menyatakan bahwa “kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan” diterima, berarti kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung komisaris independen (X2) sebesar -20,662 yang menunjukkan negatif, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,032. Tingkat signifikansinya 0,000 adalah lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Nilai t hitung yang menunjukkan negatif artinya semakin besar proporsi komisaris independen di dalam dewan direksi perusahaan, maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, secara parsial hipotesis alternatif H2 yang menyatakan bahwa “komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan” diterima, berarti komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung komite audit (X3) sebesar -7,461 yang menunjukkan negatif, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,032. Tingkat signifikansinya 0,000 adalah lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Nilai t hitung yang menunjukkan negatif artinya semakin banyak anggota komite audit yang terlibat dalam pengawasan perusahaan, semakin rendah kinerja keuangan perusahaan yang tercatat. Dengan demikian, secara parsial hipotesis alternatif H3 yang menyatakan bahwa “komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan” diterima, berarti komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Dilihat dari hasil tabel diatas diperoleh nilai t hitung *Corporate Social Responsibility* (X4) sebesar 10,245 yang menunjukkan positif, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,032. Tingkat signifikansinya 0,000 adalah lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Nilai t hitung yang menunjukkan hubungan positif antara CSR dan kinerja keuangan artinya semakin tinggi CSR yang diterapkan oleh perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan. Dengan demikian, secara parsial hipotesis alternatif H4 yang menyatakan bahwa “*Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan” diterima, berarti *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [24] yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional yang lebih tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengawasan yang lebih efektif, akses ke sumber daya yang lebih luas, dan pengalaman serta keahlian yang lebih luas dalam mengelola risiko keuangan. Hal ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham.

Teori agensi menjelaskan bahwa konflik keagenan dapat terjadi karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen mungkin memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat menyebabkan konflik keagenan. Namun, dengan adanya kepemilikan institusional, konflik keagenan dapat dikurangi karena institusi keuangan dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen.

Dalam konteks hasil penelitian ini, teori agensi dapat menjelaskan bagaimana kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka karena institusi keuangan dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif dan memberikan akses ke sumber daya yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan dan institusi keuangan dalam membuat keputusan strategis yang dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan, yaitu komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara komisaris independen dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh [24] menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, komisaris independen juga dapat membantu dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian sesuai dengan teori keagenan yaitu komisaris independen berperan dalam meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Komisaris independen memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebagai bagian dari pada pencapaian tujuan perusahaan. Dengan demikian, komisaris independen dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa komite audit dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komite audit dapat berperan sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kepercayaan investor.

Oleh karena itu, peran komite audit sangat penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi risiko keuangan yang dapat merugikan perusahaan. Keberadaan komite audit yang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi proses audit eksternal, meninjau laporan keuangan, serta memantau sistem pengendalian internal termasuk audit internal berperan penting dalam meminimalisir praktik manajemen laba (*earnings management*) dan tindakan lain yang berpotensi merugikan perusahaan. Hal ini dilakukan melalui pengawasan terhadap laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal secara efektif. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh [24].

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang melakukan *Corporate Social Responsibility* secara efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mempertahankan kepercayaan investor dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan harus memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan legitimasi dan reputasinya. Dengan melakukan CSR, perusahaan dapat meningkatkan legitimasi dan reputasinya di mata masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang melakukan CSR dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan, serta meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menarik investor dan karyawan yang berkualitas. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dengan melakukan CSR yang efektif dan efisien. CSR juga dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dengan mengungkapkan informasi tentang CSR mereka dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [25].

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Menanamkan investasi pada perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara konsisten dan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara sungguh sungguh merupakan strategi yang cerdas untuk meminimalkan risiko dan mengoptimalkan keuntungan dalam jangka panjang. Investor harus mengevaluasi faktor faktor seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, serta kebijakan CSR dalam keputusan investasi mereka untuk memastikan bahwa perusahaan yang mereka pilih memiliki landasan yang kuat dalam pengelolaan yang transparan, berkelanjutan, dan bertanggung jawab.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Peneliti dapat mengeksplorasi lebih banyak variabel, metodologi, dan konteks untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dan aplikatif, yang berguna untuk akademisi, praktisi bisnis, dan investor dalam memahami dinamika pengelolaan perusahaan yang baik dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] R. G. Puspaningsih, A. and Pratiwi, "Determinan kebijakan dividen di Indonesia: good corporate governance (GCG) sebagai variabel intervening," *J. Akunt. Audit. Indones.*, vol. 12 (2), pp. 118–129, 2017.
- [2] A. A. D. R. A. Mohammad Hamim, "Effect Of Good Corporate Governance On Company Profitability RE & Property Sector In Indonesia," *J. Akunt.*, vol. 23 (1), p. 17, 2019.
- [3] P. Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, "Pengaruh corporate social responsibility (csr) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI," *Own. Ris. dan J. Akunt.*, vol. 4(1), p. 95, 2020.
- [4] R. Terzaghi, M.T., & Ikhsan, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di BEI," *J. Bisnis, Manaj. dan Ekon.*, vol. 3(4), pp. 181–195, 2022.
- [5] P. Prasajo, "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah," *J. Din. Akunt. dan Bisnis*, vol. 2 (1), pp. 59–69, 2015.
- [6] T. Hasan, S. A. K., & Mildawati, "Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening," *J. Ilmu Dan Ris. Akunt.*, vol. 9 (8), pp. 1–21, 2020.
- [7] V. Azra, F., Fitria, L., dan Manisa, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan," *Res. Account. J.*, vol. 3(3), pp. 463–472, 2023.
- [8] L. Amelinda, T. N., & Rachmawati, "Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia," *J. Ekon. Dan Bisnis Islam*, vol. 4(1), pp. 33–44, 2021.
- [9] E. Hermiyetti, & Katlanis, "Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan," *Media Ris. Akunt.*, vol. 6(2), pp. 25–43, 2017.
- [10] R. Puteri, S.A., Wiyono, G., & Rinofah, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020," *Ekon. J. Econ. Bus.*, vol. 7(1), pp. 343–353, 2023.
- [11] A. Situmorang, C. V., & Simanjuntak, "Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Akunt. dan bisnis J. Progr. Stud. Akunt.*, vol. 5(2), p. 160, 2019.
- [12] M. Hadyan, "Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan," *J. Akunt. Kompetif*, vol. 4(2), pp. 195–205, 2021.
- [13] A. S. Rosiana, A. & Mahardhika, "Pengaruh good corporate governance dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan," *SIKAP Sist. Informasi, Keuangan, Audit, dan Perpajak.*, vol. 5(1), pp. 76–89, 2020.
- [14] T. M. Wardoyo & Veronica, "Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan," *J. Din. Manaj.*, vol. 4(2), pp. 132–149, 2017.
- [15] Suhardjanto, "Environmental Reporting Practices: An Evidence from Indonesia," *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 8(2), pp. 33–46, 2019.
- [16] I. D. M. Endiana, "Implementasi Corporate Governance Pada Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan," *J. Ris. Akunt.*, vol. 9(1), pp. 92–100, 2019.
- [17] A. D. Puspita and T. Kartini, "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Indonesia Stock Exchange (IDX)," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 6, no. 1, pp. 330–337, 2022, doi: 10.31539/costing.v6i1.4059.
- [18] A. P. G. B. A. Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandya, "Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba," *Semin. Nas. Inov. Dalam Penelit. Sains, Teknol. Dan Humaniora-Inobali*, pp. 580–589, 2019.
- [19] Hamdani, *Good Corporate Governance*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- [20] N. . Hidayah, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile," *J. Bisnis Dan Akunt.*, pp. 1–18, 2009.
- [21] I. M. Suciwati, D.P., Dewi, N.K.N., & Bagiada, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Simp. Nas. Akunt. Vokasi Ke-9*, pp.

- 201–209, 2021.
- [22] I. Ghozali, “Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8),” Cetakan ke., Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- [23] W. Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015.
- [24] N. Yuliyanti, A., & Cahyonowati, “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 12(3), 2023.
- [25] P. G. W. P. K. Dewa Ayu Puspita Dewi, I Dewa Ayu Eka Pertiwi, “The Effect Of Corporate Social Responsibility (CSR) and Good Corporate Governance (GCG) on Financial Performance,” *Governors*, vol. 2, no. 2, pp. 60–70, 2023, doi: 10.47709/governors.v2i2.2384.